

Urgensi Pengembangan Karakteristik Kelompok Belajar Pendidikan Luar Sekolah

Hasrina, Olin Monalvia

hasrinalbakri05041989@gmail.com¹, olinmonalvia@unja.ac.id²

IAIN Kerinci¹, Universitas Jambi²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dalam upaya mencari alternatif pengembangan karakteristik kelompok belajar Paket B sebagai bagian dari satuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) keadaan kelompok belajar paket B di Kecamatan Siulak Kerinci, (2) upaya mengembangkan karakteristik kelompok belajar Pendidikan Luar Sekolah, (3) peran yang dapat dilakukan oleh tenaga PLS dalam mengembangkan karakteristik kelompok belajar Paket B. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk *expost-facto*. Data-data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Informan berjumlah 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakteristik Kelompok Belajar Paket B di Kecamatan Siulak Kerinci telah mengalami peningkatan yang berarti terutama dari segi kualitas. Upaya pengelolaan dalam mengembangkan karakteristik kelompok belajar Paket B dilakukan dengan cara pemberian motivasi kepada warga belajar dan masyarakat sekitar. Demikian pula keadaannya dengan kualitas pengelola, sumber belajar dan pengadaan sarana dan prasarana. Peran yang telah dilakukan tenaga PLS, antara lain: sebagai motivator, fasilitator, dinamisator dan sebagai komunikator.

Kata Kunci: Pengembangan, Kelompok Belajar, PLS

Abstract: *his research was conducted in an effort to seek alternatives for developing the characteristics of the Paket B study group as part of the Non-Formal Education (PLS) unit. More specifically, this study aims to analyze: (1) the condition of the Paket B study group in Siulak Kerinci District, (2) efforts to develop the characteristics of Non-Formal Education study groups, (3) the roles that PLS personnel can play in developing the characteristics of the Paket B study group. The research method used is a qualitative method in the form of *expost-facto*. The required data were collected through observation, interviews, and literature studies. There were 16 informants. The research results show that the development of the characteristics of the Paket B Study Group in Siulak Kerinci District has experienced significant improvement, especially in terms of quality. Management efforts to develop the characteristics of the Paket B study group were carried out by providing motivation to the learners and the surrounding community. Similarly, there were improvements in the quality of management, learning resources, and the provision of facilities and infrastructure. The roles played by PLS personnel include acting as motivators, facilitators, dynamizers, and communicators.*

Keywords : *Development, Study Group, Non-Formal Education*

Pendahuluan

Pendekatan kelompok muncul karena pendekatan individual dan pendekatan massal mengandung banyak kelemahan. Pendekatan individual yang intensif karena kekuatan komunikasi langsung, *face to face* ternyata kurang luas jangkauannya, sehingga terlampau mahal dan banyak waktu yang diperlukan. Sebaliknya pendekatan massal mampu menjangkau daerah dan sasaran yang luas karena bantuan kekuatan media massa, akan tetapi seringkali menampakkan kelemahan karena efeknya kurang intensif disertai alur komunikasi yang sepihak saja.

Pendekatan kelompok banyak dipilih karena dianggap bisa mengambil kekuatan dari kedua pendekatan di atas dengan meminimalisir kelemahannya. Kelompok belajar (*learning group*) dapat dianggap sebagai perwujudan pendekatan kelompok dalam dunia pendidikan. Kelompok belajar dalam maknanya yang lebih luas berarti setiap kelompok yang memungkinkan para warganya bisa belajar secara efektif dan efisien. Batasan operasional tentang kelompok belajar ini bermakna luas, sehingga dengan sendirinya tidak semata-mata merujuk pada kelompok belajar dari Direktorat Pendidikan Masyarakat saja. Kelompok tani yang dibina oleh Departemen Pertanian seperti sekumpulan petani saja, akan tetapi bila ditelaah secara seksama ternyata juga merupakan kelompok belajar.

Kelompok belajar bukan sekedar merupakan kelompok sasaran informasi atau, juga bisa berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang bisa diandalkan dalam pendidikan luar sekolah. Dalam kelompok belajar dapat terjadi tukar menukar pengetahuan, pengalaman, bahkan keterampilan antara sesama warga belajar. Suasana kelompok belajar yang tidak kaku bisa mendorong keberanian untuk berperan serta berpartisipasi dalam proses belajar.

Bruner (1985) mengemukakan asumsinya bahwa proses belajar mengajar pengetahuan (*cognitive learning*) seharusnya didasarkan sepenuhnya atas tiga hal. *Pertama*, adanya dorongan yang tumbuh dari dalam peserta didik. *Kedua*, adanya kebebasan peserta didik untuk memilih dan berbuat dalam kegiatan belajar. *Ketiga*, peserta didik tidak merasa terikat oleh pengaruh ganjaran dan hukuman yang datang dari luar dirinya. Dengan kata lain, peserta didik akan merasa bahwa belajar itu adalah merupakan bagian dari kehidupannya, dilakukan atas dorongan dari dalam dirinya bila kegiatan belajar ini sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dirinya dan penghargaan akan datang dari peserta didik sendiri, antara lain adanya kepuasan atas kemampuan diri untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dipelajari (*the autonomy of self reward*).

Karakter kelompok belajar bisa berkembang menjadi kelompok kerja (*working group*) manakala para warganya merasa perlu merealisasikan hasil belajar mereka dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Pengalaman belajar bersama dapat membina rasa kegotongroyongan yang bisa menjadi modal penting bagi pembangunan masyarakat. Kenyataannya kelompok belajar pendidikan luar sekolah lebih didasarkan pada kemauan dan kemampuan masyarakat dan warga belajar serta pengelolaannya yang belum fleksibel. Dengan demikian, maka kondisi umum kelompok belajar PLS terkesan “asal ada” dan tidak terawat jika dibandingkan dengan pendidikan sekolah.

Karena itu, kajian tentang upaya mengembangkan kelompok belajar PLS ini sangat diperlukan dengan harapan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pemantapan program dan kompetensi para lulusan PLS pada khususnya serta pembinaan yang lebih baik sebagai suatu lembaga pendidikan pada umumnya. Coombs Trisnamansyah (2003: 19) menjelaskan bahwa PLS sebagai kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang besar. Dengan adanya PLS ini diharapkan bisa dikembangkan dengan sebaiknya dalam upaya pembinaan karakteristik lulusan, hal ini dikarenakan kehadiran dari PLS ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di muka bumi ini (Sudjana, 2001: 63). Berdasarkan gambaran masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana keadaan kelompok belajar Paket B di Kecamatan Siulak Kerinci dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakteristik Kelompok Belajar Paket B di Kecamatan Siulak Kerinci.

Metode Penelitian

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, teknik ini ditujukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap kelompok belajar. Pengamatan terutama diarahkan pada interaksi belajar mengajar antara tutor dan warga belajar termasuk penggunaan alat dan fasilitas belajar lainnya, (2) Wawancara, teknik ini digunakan untuk memperoleh data penunjang dari responden terkait dengan proses pembelajaran, baik dari sumber belajar maupun warga belajar, dan (3) Studi kepustakaan, yaitu untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan konsep dan teori yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Data-data atau informasi penelitian yang telah dikumpulkan dengan teknik di atas selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut rumusan masalah penelitian dan disajikan dalam bentuk *expostfacto*, yaitu suatu bentuk pengungkapan dan/atau penyajian data penelitian kualitatif berdasarkan keaslian data itu sendiri atau menurut apa adanya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di luar sekolah harus bisa dikembangkan dengan berbagai cara dan dengan berbagai konsep, konsep pendidikan di luar sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung atau tidak langsung hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan, ciri-ciri antara pendidikan di luar sekolah dengan pendidikan di sekolah. Menurut Turner (1974) menjelaskan bahwa konsep adalah unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengelompokan fenomena dalam suatu bidang studi tertentu.

Ditinjau dari konsep program belajar, kelompok belajar paket B merupakan paket yang diatur oleh pemerintah yang terdiri dari dua bagian yaitu, pendidikan dasar umum dan pendidikan keterampilan. Kelompok belajar yaitu salah satu wadah dalam rangka membelajarkan masyarakat. menurut Zaenuddin (1985) kelompok belajar adalah upaya

yang dilakukan secara sadar dan berencana melalui bekerja dan belajar dalam kelompok belajar untuk mencapai suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sekarang. Untuk pendidikan keterampilan, pengembangan program diupayakan kerelevansian kebutuhan warga belajar dan kebutuhan masyarakat. Hal ini berimplikasi bagi para pengelola dan penanggung jawab secara langsung terhadap pelaksanaan.

kelompok belajar paket B untuk menyusun program belajar keterampilan yang relevan dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat. Peran kelompok belajar sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah baru bisa dilihat dari cara pengelolaaannya saja, sebab jika ditinjau dari segi hasil belum maksimal. Hal ini dimungkinkan karena beberapa faktor, antara lain adalah masalah pembiayaan yang dirasa belum mencukupi untuk membiayai seluruh kegiatan penyelenggaraan. Selain itu sarana dan prasarana yang dipergunakan terbatas pada yang dimiliki sekolah yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran. Bagi program kejar paket B yang merupakan program pendidikan setara SLTP yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah kondisi ketimpangan tersebut merupakan suatu kewajaran apabila harus disetarakan dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti yang digunakan setingkat SLTP lainnya.

Adanya semangat keterbukaan dari pihak pengelola pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini cukup berkontribusi memberikan motivasi tersendiri bagi para penyelenggara untuk memanfaatkan sarana dan parasarana secara maksimal. Disamping kondisi masyarakat yang menurut ukuran kriteria pendidikan masih banyak yang belum mencapai batas pendidikan dasar sembilan tahun terutama mereka yang telah melewati batas usia pendidikan sekolah dasar atau setara dengan program kejar paket A. Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa warga belajar mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan belajar. Kondisi ini perlu dimanfaatkan secara maksimal dan menjadi pendorong bagi penyelenggaraan program guna meningkatkan pengelolaan kelompok belajar paket B yang lebih baik di daerahnya.

Peran serta yang telah dilakukan oleh penilik dikmas dan tenaga lapangan dikmas dalam mengembangkan kelompok belajar paket B telah dapat dibuktikan. Peran serta ini dilakukan dengan cara memotivasi sumber belajar warga belajar serta pelaksana. Perlakuan seperti ini diharapkan kelompok belajar yang menjadi binaannya dapat terus berkembang sesuai dengan tujuan program yang telah direncanakan. Dalam rangka mengembangkan karakter kelompok belajar ini, penilik dikmas dan tenaga lapangan dikmas melakukan berbagai kegiatan diantaranya meningkatkan komponen pembelajaran baik itu tutor (sumber belajar) pengelola melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan oleh kelompok belajar tersebut serta lebih mengintensifkan pemantauan.

Peran yang bisa dilakukan oleh seorang tenaga pendidikan luar sekolah menurut data yang terkumpul dari responden diketahui bahwa peran tersebut adalah sebagai motivator, fasilitator, dinamisator dan peran sebagai komunikator. Sebagai motivator, seorang tenaga pendidikan luar sekolah harus menyiapkan diri dengan berbagai strategi yang memungkinkan warga belajar akan merasa termotivasi, baik motivasi menerima program, melaksanakan maupun untuk mengembangkan program. Pemberian motivasi

oleh tenaga PLS bisa dilakukan terhadap para pelaksana program (pengelola), warga belajar, tutor, sumber belajar, atau terhadap masyarakat. Masyarakat dipandang penting karena merupakan basis aktivitas pelaksana kegiatan.

Kemampuan memotivasi harus didukung kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar dan masyarakat, mengidentifikasi potensi yang bisa dikembangkan serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok belajar. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh seorang tenaga PLS benar-benar merupakan suatu hal yang bermanfaat dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat. Identifikasi kebutuhan belajar dapat dijadikan alternatif pertimbangan bagi pengembangan program. Peran ini agaknya lebih cenderung dikelompokkan sebagai peran seorang tenaga PLS sebagai fasilitator. Peran sebagai dinamisator adalah untuk mempercepat terjadinya perubahan kearah yang positif dari suatu program. Peran ini sangat strategis, mengingat sebagai dinamisator akan memberikan dinamika kearah yang lebih terfokus pada sasaran.

Keterfokusan itu mampu mempercepat penerimaan program oleh warga belajar, proses pemberian arahan, bimbingan dan bantuan serta proses pengendalian dari hal-hal yang dianggap dapat mengganggu akses kelompok belajar. Peran sebagai komunikator lebih diarahkan pada penyampaian informasi berkenaan dengan kebijakan tentang kelompok belajar, informasi tentang hal-hal yang baru baik ke dalam maupun ke luar kelompok belajar, atau bahkan pula sebagai penghubung antara pihak yang berwenang dengan para pelaksana di lapangan. Komunikasi yang teratur, terbuka dan terarah dimungkinkan melahirkan suatu keterbukaan dari berbagai pihak atau bahkan pula dapat menghilangkan persepsi negatif dari masyarakat tentang keberadaan kelompok belajar.

Kesimpulan

Pelaksanaan kelompok belajar paket B di Kecamatan Siulak Kerinci sudah mengalami perkembangan terutama dari segi kualitas. Perkembangan tersebut diharapkan menjadi tolok ukur dan proyeksi yang positif untuk mengembangkan kelompok belajar paket B pada masa-masa selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, program paket B merupakan salah satu program yang dipaketkan oleh pemerintah, sehingga untuk pendidikan dasar umum semua daerah disamakan. Untuk program keterampilan diharapkan dikembangkan oleh warga belajar disesuaikan dengan muatan lokal yang dimungkinkan menjadi keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh warga belajar setelah menyelesaikan pendidikannya. Upaya pengelola dalam mengembangkan kelompok belajar paket B harus dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pemberian motivasi kepada warga belajar, sumber belajar (tutor) ataupun masyarakat sekitar. Selain itu dilakukan pula dengan cara penataan, perlindungan terhadap informasi-informasi yang tidak menguntungkan serta menjaga kerelevansian dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat. Hal lain adalah meningkatkan mutu para pengelola, sumber belajar serta pengadaan sarana dan prasarana yang dimungkinkan sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan. Adapun peran yang bisa dilakukan oleh seorang tenaga PLS yaitu sebagai

motivator, fasilitator, dinamisator dan komunikator. Peran-peran tersebut erat kaitannya dengan profesi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga PLS.

Daftar Pustaka

Ahmad Suryadi, 1988, *Proses Belajar Mengajar dalam Kelompok*, Bandung: Mandar Maju.

Alisi, Albert, 1980, *Perspectives on Social Work Practice. The Free Press. A Division of New York: MacMillan Publishing Co. Inc.*

Anwas, Iskandar, 1991, *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket B*, Jakarta: Asona.

Fiere, Paulo, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Terjemahan), Jakarta: LP3ES.

Knowles, Malcolm, S., 1995, *Informal Adult Education*, New York: Assosiation Press.

Kuntoro, Sodik, S., 1985, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Nurcahaya.

Nasution, S., 1986, *Didaktik dan Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.

Orlich, Donald, C., 1985, *Teaching Strategies*, Massachussets: Lexington.

Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta: Sinar Grafika.

Sudjana, D., 1983, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Nusantra Press.

—————, 1983, *Metodologi dan Teknik Kegiatan Belajar Partisipatif*, Bandung: Theme.